

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL
DENGAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM MATA
PELAJARAN KIMIA KELAS XI IPA
SMA NEGERI DI KOTA MAKASSAR**

***THE CORRELATION BETWEEN EMOTIONAL
INTELLIGENCE WITH STUDENTS LEARNING OUTCOMES
ON CHEMISTRY SUBJECT OF CLASS IX SMAN IN
MAKASSAR***

Rizki Trisnawaty Arwien

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Bosowa

ABSTRAK

*Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran kimia kelas IX SMA Negeri di Kota Makassar. Jenis penelitian ini adalah penelitian *expost-facto* yang bersifat korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPA SMA di Kota Makassar. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *stratified random sampling* dan sekolah yang terpilih adalah SMAN 2, SMAN 3, SMAN 5, SMAN 8, SMAN 11, SMAN 14. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa tes yaitu angket kecerdasan emosional dan tes materi asam basa. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis deskriptif dan analisis inferensial. Pengujian hipotesis dilakukan dengan program SPSS for windows versi 20.0 dengan menggunakan analisis korelasi. Nilai signifikansi pada variabel antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa adalah $0,016 < 0,05$ maka dari itu H_1 diterima dan H_0 ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa.*

Kata kunci: kecerdasan emosional; hasil belajar siswa

ABSTRACT

*This research was conducted with the aim of knowing the correlation of emotional intelligence toward students learning outcomes on Chemistry subject grade XI at SMAN in Makassar. This type of research is an *ex post facto*-correlational. The population was all student of SMAN grade XII IPA in Makassar. The sample of this research was taken using stratified random sampling technique and the selected school was SMAN 2, SMAN 3, SMAN 5, SMAN 8, SMAN 11, SMAN 14. The data collection technique of this research by using emotional intelligence questionnaire and acid base subject test. The data analyzed by descriptive and inferential analysis technique. Hypothesis test by*

SPPSS 20.0 version which using correlation analysis. Significant score of emotional intelligence with learning outcomes of student is $0,016 < 0,05$, that shows H_1 is accepted and H_0 is rejected. This research showing there is correlation between emotional intelligence with student learning outcomes

Keywords: emotional intelligence; students learning outcomes

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran melibatkan beberapa komponen yang saling terkait, yakni guru (pendidik), siswa (peserta didik), materi (bahan), media (alat/sarana), dan metode atau pola penyampaian. Seorang siswa dikatakan berhasil dalam proses pendidikan apabila dapat menyelesaikan program pendidikan tepat waktu dengan hasil belajar yang baik. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tinggi dan rendahnya hasil belajar siswa, yakni faktor intern (dari dalam siswa) dan faktor ekstern (dari luar siswa). Salah satu faktor yang berasal dari dalam individu adalah kecerdasan atau intelegensi (Dimiyati & Mudjiono, 2002).

Kecerdasan sendiri bersumber dari otak, bagaimana otak bekerja serta bagaiman susunan otak mempengaruhi kecerdasan seseorang. Otak terdiri atas dua belahan yakni otak kiri dan otak kanan. Belahan kiri bersifat rasional, analitis, dan logis, sedangkan belahan kanan bersifat diam, tidak linear, dan naluriah. Belahan otak kiri berpikir secara berurutan, superior dalam analisis, dan mengendalikan kata-kata. Belahan otak kanan berpikir secara holistik, mengenali pola-pola, menafsirkan emosi-emosi dan ekspresi-ekspresi nonverbal (Sobur, 2011).

Gardner menentang kepercayaan yang diyakini secara umum mengenai apa itu kecerdasan, dia mengatakan bahwa budaya telah mendefinisikan kecerdasan terlalu sempit, menurutnya setidaknya ada tujuh jenis kecerdasan dasar, dan baru-baru ini telah menambahkan yang kedelapan dan membahas kemungkinan yang kesembilan. Dalam teori kecerdasan *multiple* (teori MI), Gardner memperluas lingkup potensi manusia melampaui batas-batas skor IQ, Gardner menyatakan kecerdasan lebih berkaitan dengan kapasitas/kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah dan menciptakan produk-produk dan karya-karya dalam sebuah konteks yang kaya dan keadaan yang naturalistik (Armstrong, 2013). Sedangkan Yaumi & Ibrahim (2013) mengemukakan kecerdasan disini lebih berkaitan dengan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan baru atau perubahan dalam lingkungan, kapasitas pengetahuan dan kemampuan untuk memperolehnya, kapasitas untuk memberikan alasan dan berpikir abstrak, kemampuan untuk memahami hubungan, mengevaluasi dan menilai, serta kapasitas untuk menghasilkan pikiran-pikiran produktif dan original.

Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi belajar yang tinggi diperlukan kecerdasan intelektual (*IQ*) yang tinggi. Namun, menurut hasil penelitian di bidang psikologi membuktikan bahwa *IQ* bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi prestasi belajar seseorang, tetapi ada banyak faktor

lain yang mempengaruhi yaitu kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional (*EI*) ini berkaitan dengan sejumlah kemampuan, keahlian atau keterampilan yang berkaitan dengan pembinaan hubungan sosial dengan lingkungan yang merujuk pada keterampilan dalam mengetahui perasaan diri sendiri dan orang disekitar, kemampuan mendorong dan memotivasi diri sendiri, serta kemampuan manajemen emosi dengan baik dan dalam hubungan dengan orang lain (Goleman,2003).

Goleman (1999) juga mengatakan bahwa setinggi-tingginya *IQ* yang dimiliki seseorang, ternyata ia hanya menyumbang kira-kira 20 persen bagi faktor-faktor yang menentukan kesuksesan seseorang dalam hidupnya, sedangkan sisanya sekitar 80 persen diisi oleh kekuatan-kekuatan lain, yang dimana salah satunya adalah kecerdasan emosional. Selain itu, bukti-bukti mutakhir neurologis menunjukkan bahwa emosi merupakan bahan bakar yang sangat diperlukan bagi kekuatan penalaran otak, hal ini diperkuat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Ernawati (2011) yakni terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar biologi siswa. Gottman (Thaib, 2013) juga mengatakan bahwa seseorang dengan tingkat kecerdasan emosional yang lebih, memiliki keterampilan dalam memusatkan perhatian, kemampuan menenangkan diri dengan cepat, tidak rentan tertular penyakit, cakap dalam berhubungan dengan orang lain dan lebih bisa mengerti orang lain serta kemampuan akademis yang lebih baik.

Materi asam basa merupakan materi kimia yang dipelajari oleh siswa kelas XI-IPA, materi asam basa ini merupakan salah satu materi kimia yang berisi konsep-konsep yang cukup kompleks karena kajian materi asam basa yang berupa fakta, konsep, operasi, dan prinsip maka diperlukan kecerdasan intelektual untuk dapat memahaminya, selain itu kecerdasan emosional dapat membantu mereka dalam memaksimalkan kemampuan intelektual yang dimiliki, dalam artian kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang secara mendalam dapat mempengaruhi kecerdasan intelektual, baik memperlancar maupun menghambatnya. Ketika siswa mampu kemampuan mengenali emosi sendiri, mengelola emosi, memotivasi diri, mereka dapat mengatur emosinya ketika berhadapan dengan proses pembelajaran yang terasa berat untuk dapat bertahan menghadapi frustrasi dan mengatur suasana hati agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, karena kecerdasan intelektual saja tidak memberikan persiapan bagi individu untuk menghadapi gejolak, kesempatan ataupun kesulitan-kesulitan dalam proses belajar. Dengan kecerdasan emosional, individu mampu mengetahui dan menanggapi perasaan mereka sendiri dengan baik.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti dengan judul: Hubungan Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Kimia Kelas XI IPA SMA Negeri di Kota Makassar. Adapun rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini yakni: Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran kimia kelas XI SMA Negeri di Kota Makassar? Tujuan penelitian ini yakni: Untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil

belajar siswa dalam mata pelajaran kimia kelas XI SMA Negeri di Kota Makassar, sedangkan manfaat yang dapat diharapkan dalam penelitian ini adalah: 1) Memberikan informasi mengenai kecerdasan emosional yang mempengaruhi hasil belajar siswa dalam mata pelajaran kimia dan diharapkan dapat menjadi pertimbangan guru guna meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya di dalam kelas melalui peninjauan kembali terhadap strategi mengajar yang selama ini dilakukan, dengan demikian, informasi tentang kecerdasan emosional akan membantu guru dalam usaha meningkatkan hasil belajar siswa. 2) Memberikan informasi kepada orangtua siswa agar mereka mengetahui cara dalam mengelola dan meningkatkan kecerdasan emosional yang dimiliki anak, sehingga dengan pengetahuan tersebut orangtua dapat membantu dalam pengembangan dan pengontrolan belajar anak ketika di rumah. 3) Untuk menumbuhkan kesadaran pihak sekolah dalam memperhatikan masalah kecerdasan kecerdasan emosional dalam menunjang peningkatan mutu pendidikan khususnya di sekolah.

KECERDASAN EMOSIONAL

Teori-teori Piaget telah membawa dampak besar terhadap teori dan praktik pendidikan. Teori tersebut memusatkan perhatian pada gagasan pendidikan yang tepat untuk pendidikan. Suatu pendidikan dengan lingkungan, kurikulum, bahan ajar, pengajaran yang sesuai dengan anak dari sudut kemampuan fisik dan kognitif mereka, dan kebutuhan sosial dan emosional mereka yang menjadi landasan penelitian yang dilakukan oleh Gardner, sehingga pada akhirnya beliau mencetuskan teori kecerdasan majemuk (Armstrong, 2013).

Gardner (Armstrong, 2013) menyatakan kecerdasan lebih berkaitan dengan kapasitas kemampuan untuk memecahkan masalah dan menciptakan produk-produk dan karya-karya dalam sebuah konteks yang kaya dan keadaan yang naturalistik. Menurut Gardner perkembangan kecerdasan bergantung pada tiga faktor utama yaitu: 1) Sumbangan dari bidang biologi, termasuk faktor-faktor keturunan atau genetik dan trauma atau cedera otak sebelum, selama atau setelah kelahiran. 2) Sejarah kehidupan termasuk pengalaman pribadi dengan orang tua, guru, teman sebaya/kelompok, dan orang lain yang membangkitkan, mengembangkan atau secara aktif menekan/menindas kecerdasan. 3) Latar belakang budaya dan historis, termasuk waktu dan tempat dimana seseorang dilahirkan dan dibesarkan, serta sifat dan keadaan perkembangan budaya atau sejarah di wilayah-wilayah yang berbeda.

Gardner menyediakan sarana untuk memetakan berbagai kemampuan yang dimiliki manusia, dengan mengelompokkan kemampuan-kemampuan mereka kedalam delapan kategori yang komprehensif atau kecerdasan berikut ini:

- a) Linguistik, yaitu kemampuan untuk menggunakan kata-kata secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan mencakup kemampuan untuk memanipulasi sintaks atau struktur bahasa, dan dimensi pragmatis atau kegunaan praktis dari bahasa. Beberapa manfaatnya termasuk retorika (menggunakan bahasa untuk meyakinkan orang lain untuk melakukan aksi tertentu), *menemonic* (menggunakan bahasa untuk mengingat informasi), penjelasan (menggunakan

- bahasa untuk menginformasikan), dan metabahasa (menggunakan bahasa untuk membicarakan tentang bahasa).
- b) Logis-matematis, yaitu kemampuan menggunakan angka secara efektif (misalnya, akuntan pajak, ahli statistik atau ahli matematika) untuk alasan yang baik (misalnya, sebagai seorang programmer komputer, atau ahli logika). Kecerdasan ini meliputi kepekaan terhadap pola-pola dan hubungan-hubungan yang logis, pernyataan dan dalil (jika-maka, sebab-akibat), fungsi, dan abstraksi terkait lainnya. Jenis-jenis proses yang digunakan dalam pelayanan kecerdasan logis-matematis mencakup kategorisasi, klasifikasi, kesimpulan, generalisasi, perhitungan, dan pengujian hipotesis.
 - c) Spasial, yaitu kemampuan untuk memahami dunia visual-spasial secara akurat (misalnya, sebagai pemburu, pramuka atau pemandu) dan melakukan perubahan-perubahan pada persepsi tersebut (misalnya sebagai dekorator interior, arsitek, seniman atau penemu).
 - d) Kinestik-tubuh, yaitu keahlian menggunakan seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide-ide dan perasaan (misalnya sebagai aktor, pemain pantomin, atlet atau penari) dan kelincahan dalam menggunakan tangan seseorang untuk menciptakan atau mengubah sesuatu (misalnya sebagai seorang pengrajin, pematung, mekanik atau ahli bedah). Kecerdasan kinestik-tubuh meliputi keterampilan fisik tertentu, seperti koordinasi, kecerdasan emosional, keseimbangan, ketangkasan, kekuatan, fleksibilitas, dan kecepatan.
 - e) Musikal yaitu kemampuan untuk merasakan (misalnya, sebagai penikmat musik), membedakan (misalnya sebagai kritikus musik), mengubah (misalnya sebagai komposer), dan mengekspresikan (misalnya sebagai seorang artis atau pemain musik).
 - f) Naturalis, yaitu keahlian dalam mengenali dan mengklasifikasikan berbagai spesies flora dan fauna, dari sebuah lingkungan individu. Hal ini juga mencakup kepekaan terhadap fenomena alamlainnya (misalnya, formasi-formasinawan, gunung, dll) dan dalam kasus yang tumbuh di lingkungan perkotaan, kemampuan untuk membedakan benda-benda mati.
 - g) Interpersonal, yaitu kemampuan untuk memahami dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi, dan perasaan terhadap orang lain. Kepekaan terhadap ekspresi wajah, suara, dan gerak tubuh; kemampuan dalam membedakan berbagai jenis syarat interpersonal, dan kemampuan untuk merespon isyarat-isyarat tersebut dalam beberapa cara pragmatis secara efektif (misalnya mempengaruhi suatu kelompok untuk mengikuti suatu jalur tertentu dengan suatu tindakan).
 - h) Intrapersonal, yaitu pengetahuan diri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptif berdasarkan pengetahuan. Kecerdasan ini mencakup memiliki gambaran yang akurat mengenai dirinya sendiri, kelemahan, kekuatan, dan keterbatasan seseorang, kesadaran terhadap suasana batin dan hati, tempramen, kecerdasan emosional, maksud, kemampuan untuk mendisiplinkan diri, pemahaman diri, dan harga diri. (Armstrong, 2013)

Menurut Gardner (Seal et al. 2011) kedua kecerdasan terakhir diatas yaitu kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal merupakan aspek dalam teori kecerdasan majemuk yang penting dalam kecerdasan sosial maupun dalam perkembangan emosi sosial. Salovy (Gottman & DeClaire, 1999) sendiri menempatkan kecerdasan dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya, seraya memperluas kemampuan ini menjadi 5 wilayah yaitu :

- a) Mengenali emosi diri. Kesadaran diri mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosional. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan dapat membuat seseorang berada dalam kekuasaan perasaan.
- b) Mengelola emosi. Mengelola perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat adalah kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri.
- c) Memotivasi diri sendiri. Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri dan untuk berkreasi.
- d) Mengenali emosi orang lain. Empati, kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional, merupakan dasar “keterampilan bergaul”. Orang yang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.
- e) Membina hubungan. Seni membina hubungan sebgaiian besar merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Keterampilan sosial dan keterampilan tertentu yang berkaitan merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi.

Nurdin (2009) menjabarkan tanda-tanda seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, meliputi: (1) dapat mengekspresikan emosi dengan jelas; (2) peduli dengan perasaan orang lain; (3) tidak merasa takut untuk mengekspresikan perasaannya; (4) tidak didominasi oleh perasaan-perasaan negatif; (5) dapat memahami (membaca) komunikasi non verbal; (6) tidak termotivasi karena kekuasaan, kenyataan, status, kebaikan, dan persetujuan; (7) membiarkan perasaan yang dirasakan untuk membimbingnya; (8) berperilaku sesuai dengan keinginan, bukan karena keharusan, dorongan, dan tanggung jawab; (9) menyeimbangkan perasaan dengan rasional, logika dan kenyataan; (10) termotivasi secara intrinsik; (11) memiliki emosi yang fleksibel; (12) optimis, tidak menginternalisasikan kegagalan; (13) dapat mengidentifikasi sebagai perasaan secara bersamaan; dan (14) tidak digerakkan oleh ketakutan atau kekhawatiran. Sedangkan ciri-ciri kecerdasan emosional yang rendah, meliputi: (1) tidak bertanggung jawab; (2) tidak mengetahui perasaannya sendiri sehingga sering menyalahkan orang lain, suka memerintah, suka mengkritik, sering mengganggu, sering menggurui, sering curang, dan senang menilai orang lain; (3) tidak mempunyai rasa empati dan rasa kasihan; (4) berbohong tentang apa yang ia rasakan; (5) membiarkan segala hal terjadi atau bereaksi berlebihan terhadap kejadian yang sederhana (kecil) sekalipun; (6) tidak memiliki perasaan dan integritas; (7) tidak sensitif terhadap perasaan orang lain; (8) suka meyalahkan orang lain; (9) kaku, tidak fleksibel, membutuhkan aturan-aturan dan struktural

untuk merasa bersalah; (10) merasa tidak aman, defenisif dan sulit menerima kesalahan dan sering merasa bersalah; (11) tidak mempunyai rasa tanggung jawab terhadap perasaan diri sendiri, tetapi menyalahkan orang lain; (12) pesimistik dan sering menganggap dunia tidak adil; (13) sering merasa tidak *adequate*, kecewa, pemarah, sering menyalahkan; dan (14) menggunakan kepandaian yang dimilikinya untuk menilai dan mengkritik serta tanpa rasa hormat terhadap perasaan orang lain.

HASIL BELAJAR

Keberhasilan suatu proses belajar seseorang bisa dianggap berhasil jika ia memperoleh hasil belajar yang baik pula sesuai dengan standar yang ditetapkan dan sebaliknya proses belajar akan kurang berhasil manakala hasil belajar yang diperoleh kurang baik (Janah, 2014). Menurut Bundu (Muakhirin, 2014) hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang diperoleh siswa ketika menjajaki program belajar mengajar yang meliputi aspek psikomotor, kognitif, dan afektif yang disesuaikan dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan, sedangkan Dimiyati dan Mudjiono (Muakhirin, 2014) menjelaskan bahwa hasil belajar dapat dilihat dari dua sisi, melalui sisi guru dan sisi siswa. Hasil belajar dari sisi guru bisa terlihat ketika bahan pelajaran dapat terselesaikan sedangkan hasil belajar dari sisi siswa berupa tingkat perkembangan mental yang lebih dibanding ketika belum belajar.

Bagi Soemanto (Huda, 2011) perubahan perilaku yang merupakan hasil belajar merupakan perubahan yang harus disadari oleh orang yang belajar dimana perubahan ini bersifat aktif, berkelanjutan, fungsional dan positif, sebaliknya jika perubahan tingkah laku menjadi negatif, hal ini bukan merupakan hasil belajar. Hal senada juga dikemukakan oleh Hamalik (Suryanto, 2013) dimana jika terjadi perubahan tingkah laku setelah seseorang belajar, maka perubahan tersebut merupakan hasil belajar.

Benyamin Bloom (Anni, 2011) membagi hasil belajar menjadi tiga ranah :

- a) Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari pengetahuan/ingatan, pemahaman, analisis, aplikasi, sintesis, dan evaluasi. Keenam tujuan ini sifatnya hierarkis, artinya kemampuan evaluasi belum tercapai bila kemampuan sebelumnya belum dikuasai.
- b) Ranah afektif, berkenaan dengan sikap atau watak perilaku yang terdiri dari penerimaan, perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai penanggapan, penilaian, pengorganisasian, dan pembentukan pola hidup.
- c) Ranah psikomotorik, berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.
- d) Secara umum dari uraian diatas dapat dikatakan hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki oleh siswa dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik setelah ia menerima pengalaman belajar yang tampak dari perubahan-perubahan, baik dari sikap, keterampilan, maupun pengetahuan yang dimiliki.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk penelitian *Ex-post facto* yang bersifat korelasional. Variabel yang dikaji dalam penelitian ini terdiri atas variabel bebas yaitu kecerdasan emosional sedangkan variabel terikat yaitu hasil belajar kimia. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri Makassar tahun ajaran 2013/2014 yang terdiri atas 22 sekolah. Pengambilan sampel diambil dengan menggunakan teknik *stratified random sampling*. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 2 strata (subpopulasi), yaitu sekolah unggulan dan bukan unggulan. Pada penelitian ini peneliti mengambil 3 sekolah untuk tiap subpopulasi. Sekolah unggulan diwakili oleh SMAN 2, SMAN 3, SMAN 5, sedangkan sekolah bukan unggulan diwakili oleh SMAN 8, SMAN 11, SMAN 14. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes materi asam basa dan angket kecerdasan emosional

Untuk memberikan keyakinan terhadap hasil penelitian ini, semua instrument ditentukan validitas dan reliabilitasnya. Validitas yang digunakan untuk instrument yaitu validitas isi yang diperoleh melalui *expert judgement* yakni dosen pembimbing dan orang lain yang dianggap ahli. Selain itu dilakukan uji coba, pada uji coba instrument dilakukan teknik validitas item dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson. Suatu butir dikatakan valid apabila nilai koefisien korelasinya ≥ 0 (positif) dan nilai p-value $< 0,05$. Penghitungan nilai koefisien reliabilitas dianalisis dengan menggunakan rumus *alpha Cronbach* bantuan SPSS 12, dikatakan reliabel jika nilai *alpha Cronbach* lebih besar dari 0,60.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini disesuaikan dengan jenis penelitian yang dipilih yaitu penelitian *ex-post facto*. Dengan demikian data variabel kecerdasan emosional diperoleh dengan menggunakan instrument berupa angket dan data variabel hasil belajar siswa diperoleh dengan menggunakan tes.

Untuk menganalisis data dalam penelitian digunakan teknik analisis statistika berupa analisis deskriptif dan analisis inferensial. Pengukuran deskriptif yang dilakukan, seperti persentase nilai maksimum, nilai minimum rata-rata, median, modus, standar deviasi. Analisis statistik inferensial dimulai dengan uji normalitas dan linearitas. Pengujian normalitas dilakukan dengan uji *One-Sampel Kolmogorov-Smirnov*. Pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$, jika signifikansi yang diperoleh $> \alpha$, maka sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Sedangkan jika signifikansi yang diperoleh $< \alpha$, maka sampel bukan berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Pengujian linearitas dilakukan dengan *tes of linearity*. Pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$, jika signifikansi yang diperoleh $< \alpha$, maka data bersifat linear. Sedangkan jika signifikansi yang diperoleh $> \alpha$, maka data tidak bersifat linear. Jika asumsi normalitas dan linearitas terpenuhi dapat dilanjutkan dengan uji hipotesis. Uji hipotesis yang digunakan yaitu analisis korelasi dengan bantuan program SPSS for windows versi 20.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

a) Analisis deskriptif

Hasil analisis deskriptif untuk variabel kecerdasan emosional menunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa di Kota Makassar memiliki skor minimum 98, skor maksimum 158, skor rata-rata 131,60, median 131, dan standar deviasi 11,28. Hasil analisis deskriptif kecerdasan emosional siswa disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Kecerdasan Emosional Siswa di Kota Makassar

Statistik	Nilai statistik
Skor minimal	98
Skor maksimal	158
Skor rata-rata	131,60
Median	131
Modus	129
Standar deviasi	11,28

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional berdasarkan Kategori Rendah, Sedang, dan Tinggi

Kategori	Interval	Frekuensi
Rendah	< 120,31	51
Sedang	120,31– 142,89	219
Tinggi	> 142,89	63

Distribusi frekuensi data kecerdasan emosional berdasarkan kategori rendah, sedang, dan tinggi dapat dilihat pada tabel 2. Pada tabel tersebut, terlihat bahwa frekuensi terendah kecerdasan emosional siswa yaitu 51 berada pada kategori rendah sedangkan frekuensi tertinggi kecerdasan emosional siswa yaitu 219 berada pada kategori sedang. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara umum, kecerdasan emosional siswa di kota Makassar berada pada kategori sedang.

Analisis statistik deskriptif hasil belajar kimia siswa pada materi asam basa menunjukkan bahwa skor minimum 20, skor maksimal 96, skor rata-rata 61,2, median 60, modus 60, dan standar deviasi 14,98. Analisis deskriptif hasil belajar kimia siswa disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Tabel Hasil Analisis Statistik Deskriptif Hasil Belajar Kimia Siswa di Kota Makassar

Statistik	Nilai statistik
Skor minimal	20
Skor maksimal	96
Skor rata-rata	61,2
Median	60
Modus	60
Standar deviasi	14,98

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Kimia Siswa Berdasarkan Kategori Sangat Rendah, Rendah, Sedang, Tinggi dan Sangat Tinggi.

Interval	Kategori	Frekuensi
91-100	Sangat tinggi	9
75-90	Tinggi	61
60-74	Sedang	133
40-59	Rendah	110
0-39	Sangat rendah	20

Distribusi frekuensi hasil belajar siswa berdasarkan kategori sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi dapat dilihat pada tabel 4. Pada tabel tersebut, terlihat bahwa frekuensi terendah hasil belajar siswa yaitu 9 berada pada kategori sangat tinggi sedangkan frekuensi tertinggi hasil belajar siswa yaitu 133 berada pada kategori sedang. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara umum, hasil belajar siswa dalam mata pelajaran kimia kelas XI SMA Negeri di kota Makassar berada pada kategori sedang

Rekapitulasi nilai rata-rata kecerdasan emosional, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan linguistik dan hasil belajar siswa untuk setiap sekolah yang menjadi sampel penelitian dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5 Nilai Rata-Rata Kecerdasan Emosional dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri di Kota Makassar

Nilai Rata-Rata Setiap Variabel	Sekolah Unggulan			Sekolah Bukan Unggulan		
	SMAN 2	SMAN 3	SMAN 5	SMAN 8	SMAN 11	SMAN 14
Kecerdasan Emosional	130,18	133,82	135,17	130,88	131,56	130,22
Hasil Belajar Siswa	64,23	63,88	64,73	54,92	68,78	57,21

b) Analisis inferensial

Berdasarkan hasil analisis pengujian normalitas data dengan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*, pada taraf signifikan $\alpha= 0,05$, semua data variabel-variabel memiliki nilai signifikansi $> \alpha=0,05$ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua data terdistribusi normal karena signifikansi yang diperoleh $> \alpha$ dan terlihat bahwa variabel memiliki hubungan kelinieran ditandai dengan diperolehnya nilai sig. yang diperoleh $< \alpha=0,05$ yang berarti antar variabel memiliki hubungan yang linear.

c) Pengujian Hipotesis

Hasil analisis data pada tabel 6 menunjukkan bahwa nilai sig. variabel kecerdasan emosional dan hasil belajar siswa adalah 0,016. Nilai tersebut $< 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa. Nilai koefisien korelasi antara variabel tersebut adalah

0,132. Nilai tersebut bernilai positif sehingga dapat diketahui bahwa korelasi antara kecerdasan emosional dan hasil belajar siswa merupakan korelasi positif.

Tabel 6. Deskripsi Uji Korelasi

		emosio	hasil_belajar
Emosio	Pearson Correlation	1	.132*
	Sig. (2-tailed)		.016
	N	333	333
hasil_belajar	Pearson Correlation	.132*	1
	Sig. (2-tailed)	.016	
	N	333	333

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate
1	.132 ^a	.017	.014		14.87787
a. Predictors: (Constant), emosio					

Pembahasan

Secara umum kecerdasan emosional siswa berada pada kategori cukup baik. Hal ini terlihat dari data frekuensi kecerdasan emosional rata-rata berada pada kategori sedang yang menggambarkan bahwa siswa di kota Makassar cukup baik memiliki kecerdasan emosional yang meliputi: kemampuan untuk mengenali emosi diri, kemampuan untuk mengelola emosi, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, kemampuan untuk mengenali emosi orang lain, dan kemampuan untuk membina hubungan yang cukup baik. Hasil belajar siswa siswa kelas XI IPA SMA Negeri di kota Makassar tergolong sedang, dimana nilai rata-rata hasil belajar siswa juga berada pada kategori sedang. Nilai signifikansi pada variabel antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa adalah 0,016. Nilai tersebut lebih kecil dibandingkan taraf signifikansi yaitu 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa kelas XI IPA SMA Negeri di Kota Makassar. Nilai koefisien korelasi dari kedua variabel tersebut adalah 0,132. Koefisien tersebut bernilai positif dan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar. Hubungan positif yang dimaksud mengandung arti bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional siswa maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa. Kekuatan hubungan antara kecerdasan emosional dan hasil belajar dapat juga diketahui dari hasil perhitungan koefisien determinasi. Nilai koefisien determinasi (*R square*) antara kedua variabel tersebut adalah 0,173. Nilai ini memberikan pengertian bahwa 17,3% variansi hasil belajar dijelaskan oleh variabel kecerdasan emosional dalam artian kecerdasan emosional memiliki kontribusi terhadap hasil belajar sebesar 17,3% sedangkan 82,7% dipengaruhi oleh variabel lain.

Hasil uji hipotesis diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ernawati (2011) dan Herawati (2014) dimana terdapat hubungan antara

kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa. Hasil penelitian di bidang psikologi juga membuktikan bahwa IQ bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi prestasi belajar seseorang, tetapi ada faktor lain yang mempengaruhi salah satunya yaitu kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional meliputi kemampuan untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain dan kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional merupakan sisi lain dari kecerdasan yang dimiliki manusia yang berperan dalam menentukan kesuksesan hidupnya oleh karena itu kecerdasan emosional sangat perlu diperhatikan, dilatih dan dikembangkan oleh orang tua dan guru dalam proses pembelajaran. Kecerdasan emosional tidak dipengaruhi oleh faktor keturunan sehingga membuka kesempatan bagi orang tua dan guru untuk melatih dan mengembangkan kecerdasan emosional siswa agar mempunyai peluang yang lebih besar untuk meraih kesuksesan.

Materi asam basa merupakan materi kimia yang dipelajari oleh siswa kelas XI-IPA. Materi asam basa merupakan salah satu materi kimia yang berisi konsep-konsep yang cukup kompleks untuk dipahami siswa karena kajian materi asam-basa yang berupa fakta, operasi, prinsip, perhitungan sehingga selain kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional juga diperlukan guna mengatur emosinya didalam proses pembelajaran yang terasa berat untuk dapat bertahan menghadapi segala hambatan, tantangan bahkan frustrasi dan mengatur suasana hati agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir ketika mempelajari atau memahami pembelajaran yang ada

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari data yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran kimia kelas XI SMA Negeri di Kota Makassar. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi pada variabel antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa adalah 0,016. Nilai tersebut lebih kecil dibandingkan taraf signifikansi yaitu 0,05. sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak

Berdasarkan hasil penelitian diatas terdapat saran baik kepada keluarga maupun pihak sekolah bisa membantu perkembangan kecerdasan emosional siswa yang dapat dilakukan dengan menciptakan iklim keluarga dan sekolah yang kondusif bagi kegiatan belajar sehingga dapat menunjang peningkatan kecerdasan emosional yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Anni, S. (2011). Faktor-Faktor Kecerdasan Emosional dan Pengaruhnya terhadap Hasil Belajar Matematika dan Sikap Siswa terhadap Matematika pada SMP Kelas XI di Kabupaten Takalar. *Tesis*. Program Pascasarjana UNM: Makassar.
- Armstrong, T. (2013). *Kecerdasan Multipel di dalam Kelas*. Jakarta: Indeks.

- Dimiyati dan Mudjiono. (2002). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ernawati, N. (2011). Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kedisiplinan belajar Terhadap Hasil Belajar Biologi siswa di SMA Negeri di Kota Makassar. *Tesis*. Tidak Diterbitkan. Makassar: Program Pasca Sarjana UNM.
- Goleman, D. (2003). *Working With Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gottman, J. & DeClaire, J. (1999). *Kiat-Kiat Membesarkan anak yang memiliki Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Herawati. (2014). Hubungan Kecerdasan emosional, Iklim Keluarga, dan Pola Asuh Orang Tua dengan Hasil Belajar Kimia Peserta Didik Kelas XI di Kota Pare-Pare. *Tesis*. Tidak Diterbitkan. Makassar: Program Pasca Sarjana UNM.
- Huda, N. (2011). Analisis faktor-faktor dominan yang mempengaruhi hasil belajar matematika siswa SMP N 1 Muaro Jambi. *Sainmatika: Jurnal Sains dan Matematika Universitas Jambi*, 3(1), 221114.
- Janah, M. (2014). *Analisis Faktor Penyebab Peserta Didik Dengan Kecerdasan Intelegensi (IQ) Tinggi Memperoleh Hasil Belajar Matematika Rendah* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Muakhirin, B. (2014). Peningkatan hasil belajar IPA melalui pendekatan pembelajaran inkuiri pada siswa SD. *Jurnal ilmiah guru caraka olah pikir edukatif*, (1)
- Nuridin. (2009). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Penyesuaian Sosial siswa Di Sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan, (Online)*, Vol. IX No.1.
- Seal, C. R., Naumann, S. E., Scott, A. N., & Royce-Davis, J. (2011). Social emotional development: A new model of student learning in higher education. *Research in Higher Education Journal*, 10, 1.
- Suryanto, M. H., Khair, A., & Rachmah, S. (2013). Penggunaan Power Point Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Pada Pembelajaran IPS. *Pedagogi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(5).
- Thaib, E. N. (2013). Hubungan Antara prestasi belajar dengan kecerdasan emosional. *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 13(2)
- Yaumi, M., Ibrahim, N. 2013. *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: Kencana.